

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Islam saat ini sering dianggap sebagai ajaran yang kurang relevan dengan perkembangan zaman. Banyak yang menilai bahwa Islam tidak dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi serta perubahan sosial dan budaya. Pandangan ini berkontribusi terhadap munculnya gerakan yang kurang menerima pluralisme dan keberagaman. Akibatnya, umat Islam sering dianggap tertinggal dalam hal pola pikir, pemanfaatan teknologi, serta perkembangan sosial dan budaya. Padahal, dalam sejarahnya, Islam adalah ajaran yang komprehensif dan telah memberikan kontribusi besar bagi peradaban dunia. Banyak cendekiawan Muslim yang telah berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Namun, kemunduran peradaban Islam mulai terlihat sejak pergeseran dominasi peradaban dari Timur ke Barat pada abad ke-19. Kondisi ini mencerminkan adanya krisis kepercayaan di kalangan umat Islam terhadap ajaran agamanya sebagai solusi atas berbagai persoalan kehidupan. Fenomena ini menjadi bahan refleksi yang mendalam bagi para pemikir Muslim masa kini. Sebagai respons terhadap situasi tersebut, berbagai cendekiawan Muslim, baik secara individu maupun kelembagaan, berupaya menemukan perspektif baru dalam memahami ajaran Islam agar lebih selaras

dengan isu keberagaman, kemajuan teknologi, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Harapannya, pemahaman ini dapat mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih progresif dan adaptif, yang mampu mengikuti perubahan dan kemajuan zaman.

Di sisi lain, perkembangan media sosial yang semakin pesat telah menghadirkan berbagai peluang baru. Awalnya hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, kini media sosial juga dimanfaatkan untuk transaksi bisnis dan berbagai aktivitas lainnya. Perkembangan ini membuka peluang bagi media sosial untuk dijadikan sarana dakwah, di mana masyarakat dapat menggunakan teknologi digital untuk mengakses serta menyebarkan nilai-nilai kehidupan yang positif. Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, media sosial sering digunakan sebagai platform untuk menyampaikan dakwah. (Saadah, Elhusein, Dahlan, Lahmi, & Asmaret, 2024)

Dalam perjalanan dakwah, interaksi antara pendakwah dan audiens sering kali mengalami dinamika tertentu. Salah satu faktor yang memengaruhi dinamika tersebut adalah pemilihan metode dan sarana dakwah. Kemajuan teknologi yang terus berkembang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan media digital sebagai alat berdakwah, sehingga dakwah kini semakin banyak disebarakan melalui platform daring atau media online. (Pimay & Savitri, 2021)

Dinamika dapat diartikan sebagai hubungan yang saling terkait dan saling memengaruhi dalam suatu sistem. Jika salah satu elemen dalam sistem

mengalami perubahan, maka elemen lainnya juga akan berdampak. Selain itu, dinamika juga mencerminkan energi, kekuatan, serta pergerakan yang terus menerus berkembang dan mampu beradaptasi dengan situasi yang ada.

Dinamika mencerminkan suatu perubahan, baik dalam skala besar maupun kecil, serta dapat berlangsung dengan cepat atau lambat, yang bersifat nyata dan berkaitan dengan suatu kondisi atau situasi tertentu. Sementara itu, dinamika dakwah merujuk pada dakwah yang fleksibel dan tidak statis, melainkan terus berkembang dan mengalami kemajuan seiring berjalannya waktu.

Dinamika dakwah merujuk pada sistem pergerakan dan interaksi menyampaikan ajaran islam guna membimbing individu maupun masyarakat menuju pemahaman dan pengelaman yang sesuai dengan prinsip keagamaan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Dakwah tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan dalam berbagai kehidupan seperti pendidikan, sosial dan budaya. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan agar nilai nilai islam dapat diterapkan di kehidupan sehari hari, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan mendapat ridha Allah SWT. (Zilfaroni, 2020)

Menurut Asep Muhidin, Dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak atau menyeru manusia agar hidup sesuai dengan ajaran Allah dalam sistem islam yang sejalan dengan fitrah dan kehanifan manusia. Dakwah dilakukan secara menyeluruh, mencakup pemikiran, tindakan, lisan, dan

tulisan, sebagai bentuk perwujudan nilai nilai kebaikan dan kebenaran spiritual yang bersifat universal berdasarkan ajaran islam. (Pujianur, 2018)

Dalam kehidupan sehari hari, dakwah juga sering dipahami sebatas ceramah yang disampaikan oleh ulama kepada masyarakat. Padahal, dakwah tidak hanya sebatas pada peran ulama atau tokoh agama, melainkan mencakup berbagai aspek kehidupan. Dakwah memiliki bentuk, metode, pesan serta sasaran yang beragam, sehingga dapat dilakukan dalam berbagai cara sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat.

Dakwah sebagai suatu kewajiban dapat dijalankan oleh setiap individu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Secara makna, dakwah merupakan upaya mengajak dan menyeru manusia agar mendekat kepada Allah SWT berdasarkan ajaran Islam dan nilai-nilai spiritualnya. Seiring berjalannya waktu, metode serta teknik dalam berdakwah terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Meskipun demikian, prinsip utama dakwah tetap berlandaskan pada masyarakat Islam. Masyarakat Islam sendiri adalah komunitas yang terbuka, di mana dakwah yang berisi ajakan kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan pencegahan kemungkaran (*nahi munkar*) dapat tumbuh dan berjalan sebagaimana mestinya.

Ustadz Irfan Amali adalah salah satu mubaligh Muhammadiyah yang aktif di Pondok Pesantren Welas Asih Garut. Beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Ustadz Irfan Amali menekankan pentingnya pendidikan sebagai

sarana dakwah. Beliau percaya bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam membentuk karakter dan pemahaman agama yang kuat. Oleh karena itu, beliau aktif dalam mengajar dan mengembangkan kurikulum yang integratif di pesantren. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama tetapi juga mencakup pengetahuan umum dan keterampilan hidup.

Irfan Amali adalah seorang aktivis perdamaian yang memanfaatkan platform Instagram untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan edukatif. Ia berfokus pada pengembangan pendidikan di kalangan generasi muda. Melalui akun Instagramnya @irfanamalee, ia berbagi berbagai konten yang mencakup nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan non-kekerasan. Konten-konten tersebut disajikan dalam bentuk foto, video, dan infografis yang menarik, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Pemanfaatan Instagram sebagai media dakwah oleh Irfan Amali mencerminkan dinamika dakwah era digital. Media sosial, khususnya Instagram memungkinkan penyebaran pesan dakwah secara lebih efektif dan efisien. Dengan fitur-fitur unggahan foto, video, dan cerita (*instagram stories*), para da'i dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang kreatif dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dakwah melalui Instagram dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, mempermudah interaksi antara da'i dan mad'u melalui kolom komentar atau pesan langsung.

Di samping aktivitas dakwah melalui media sosial, Ustadz Irfan Amali juga secara konsisten melakukan dakwah secara langsung kepada para santri

di lingkungan Pondok Pesantren Welas Asih Garut. Pendekatan ini menjadi inti dari strategi dakwahnya, di mana proses pembinaan dilakukan melalui interaksi sehari-hari yang bersifat intensif dan berkelanjutan. Dakwah langsung yang ia terapkan tidak hanya berupa ceramah atau pengajaran formal, melainkan mencakup pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Lebih lanjut, Ustadz Irfan Amali menerapkan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam universal, seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian, dalam kurikulum dan aktivitas harian santri. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendorong pengembangan sikap kritis dan empatik terhadap sesama. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid (1997), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam idealnya mampu menginternalisasi nilai-nilai universal secara kontekstual dan aplikatif. (Madjid & Nurcholish, 1997)

Dalam konteks ini, pesantren menjadi ruang dakwah yang sangat efektif karena memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang holistik. Interaksi yang terbangun antara pendidik dan peserta didik memberikan ruang untuk transformasi nilai secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Qardhawi (1993), yang menekankan bahwa dakwah yang bersifat personal dan langsung cenderung lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap keagamaan yang kuat. (Qardhawi & Yusuf, 1993)

Pondok Pesantren Welas Asih Garut merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Sukarasa, Samarang, Gaurt, Jawa Barat.

Pondok pesantren ini memiliki visi untuk mencetak generasi muslim yang tidak hanya paham tentang ajaran Islam tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah perubahan sosial yang cepat, pesantren ini berupaya untuk tetap relevan dengan menyediakan pendidikan yang komprehensif, baik dari sisi keagamaan maupun pengetahuan umum.

Ustadz Irfan Amali memiliki peran penting dalam menyebarkan dakwah di Pondok Pesantren Welas Asih Garut karena lebih mengedepankan pendekatan dakwah secara langsung kepada para santri. Ia aktif membimbing dan mendidik santri melalui kegiatan pembelajaran, diskusi, serta interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena memungkinkan terjadinya pembinaan karakter dan pemahaman agama yang mendalam secara berkelanjutan.

Dinamika dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Irfan Amali di Pondok Pesantren Welas Asih Garut memiliki dinamika yang mencakup berbagai pendekatan. Seperti melalui pendekatan pendidikan, dalam dakwahnya ia menggunakan konsep pendidikan inklusif untuk mengajarkan nilai – nilai islam yang moderat dan damai. Dengan membuat materi edukatif dalam bentuk buku, pelatihan, serta kurikulum berbasis perdamaian, ia menjadikan dakwah sebagai sarana pembelajaran yang lebih struktural dan aplikatif.

Dan melalui pendekatan kultural Ustadz Irfan Amali memahami pentingnya budaya dalam menyampaikan pesan islam. Ia menggunakan pendekatan kreatif dengan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan

kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Selain itu, ia juga menggunakan narasi yang mengedepankan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya, sehingga dakwahnya lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan termasuk yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Tidak hanya dakwah melalui media sosial, tetapi ia juga terlibat langsung dalam berbagai kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam aksi nyata, seperti melalui Peace Generation Indonesia dan Peacesantren Welas Asih, sebuah konsep pesantren yang menanamkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program-program ini, ia mengedukasi masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan dengan damai serta membangun komunitas yang inklusif.

Melalui pendekatan pendidikan, pemanfaatan teknologi, pendekatan kultural, dan keterlibatan sosial, beliau berusaha untuk menyebarkan ajaran Islam yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Dan menunjukkan bahwa dakwah di era modern ini tidak hanya berbentuk ceramah, tetapi juga bisa dikemas dalam berbagai bentuk yang lebih relevan dan berdampak luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana dinamika dakwah Ustadz Irfan Amali dapat diimplementasikan dalam konteks modern dan bagaimana hal tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan umat Islam.

Dengan demikian, meskipun Ustadz Irfan Amali aktif menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah, penekanan utama dalam penelitian ini adalah pada peran dakwah langsung yang dilakukannya melalui proses

pendidikan di pesantren. Pendekatan ini dianggap mampu menciptakan internalisasi nilai Islam yang lebih kuat dan berkelanjutan, karena berlangsung dalam lingkungan yang mendukung serta melalui interaksi yang bersifat pembinaan jangka panjang. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pesantren merupakan institusi yang strategis dalam menjalankan fungsi dakwah secara efektif .

Dalam hal ini, penulis sangat berharap agar dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Irfan Amali dapat menjadi contoh bagi para santri di Pondok Pesantren Welas Asih maupun Masyarakat umum untuk lebih memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam yang moderat serta relevan dengan perkembangan zaman. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendekatan dakwah secara langsung, para santri diharapkan dapat mengambil peran aktif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh mengenai fenomena ini, yang dituangkan dalam judul “Dinamika Dakwah Ustadz Irfan Amali (Penelitian di Pondok Pesantren Welas Asih Garut)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dakwah langsung yang dilakukan oleh Ustadz Irfan Amali berperan dalam membentuk karakter dan pemahaman agama islam di kalangan santri di pesantren.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1.2.1 Bagaimana inovasi dakwah Ustadz Irfan Amali di pondok pesantren Welas Asih Garut?

1.2.2 Bagaimana ragam penyampain dakwah Ustadz Irfan Amali di Pondok Pesantren Welas Asih Garut?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu:

1.3.1 Mengetahui bagaimana inovasi dakwah Ustadz Irfan Amali di Pondok Pesantren Welas Asih Garut

1.3.2 Mengetahui bagaimana ragam penyampaian dakwah Ustadz Irfan Amali di Pondok Pesantren Welas Asih Garut

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Secara Akademis**

Dengan adanya penelitian ini dapat merangsang kegiatan akademis dan penelitian lebih lanjut dalam bidang dakwah, dan antropologi social akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan praktisi dakwah dan pemimpin komunitas bisa menggunakan hasil penelitian untuk memformulasikan dinamika dakwah yang lebih efektif dan menarik, terutama dalam menjangkau audiens yang lebih muda atau kurang terlibat dalam aktivitas keagamaan.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Dakwah merupakan usaha yang dilakukan oleh orang-orang beriman untuk mengajak serta mempengaruhi umat islam agar menjalankan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Amrullah Ahmad berpendapat bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, keimanan seseorang harus diwujudkan dalam bentuk aktualisasi dan manifestasi yang terstruktur dalam aktivitas rutin, baik pada tingkat individu maupun sosial budaya, dengan menerapkan metode-metode tertentu. Agar dakwah Islam dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya, diperlukan komponen-komponen dakwah yang tertata dengan baik dan tepat. (Pimay & Savitri, 2021)

Dalam konteks dinamika dakwah, media sosial mempercepat distribusi informasi serta memperluas cakupan audiens. Jika sebelumnya dakwah hanya dapat dilakukan secara langsung dalam ruang fisik, kini pesan-pesan keislaman dapat tersebar lebih luas tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Fitur explore dan penggunaan hastag membantu meningkatkan visibilitas konten dakwah, sehingga lebih banyak orang dapat mengaksesnya dengan mudah.

Dengan segala kemudahan yang ditawarkan, media sosial menjadikan dakwah lebih dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Para pendakwah dapat menyesuaikan strategi dan metode mereka agar lebih efektif dalam menjangkau serta membimbing masyarakat digital. (Nasrullah, 2016)

Dinamika dakwah mengacu pada berbagai perubahan dan perkembangan yang memengaruhi cara penyampaian dakwah agar tetap sesuai dengan perkembangan sosial, budaya dan teknologi, aspek ini melibatkan metode, strategi, media serta pendekatan dalam berdakwah, sehingga pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman. Dinamika dakwah juga mencerminkan interaksi antara pendakwah, audiens, dan lingkungan sosial yang mengharuskan adanya inovasi dalam metode dakwah. (Wahab, 2014)

Teori difusi inovasi menjelaskan proses penerimaan dan penyebaran suatu inovasi, baik dalam bentuk ide, teknologi, maupun praktik baru, di dalam suatu masyarakat atau sistem sosial. Difusi inovasi terjadi ketika suatu inovasi disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi dalam rentang waktu tertentu kepada anggota suatu sistem sosial. Teori ini banyak diterapkan dalam berbagai bidang, seperti teknologi, bisnis, pendidikan, dan komunikasi untuk menganalisis bagaimana sebuah gagasan atau inovasi dapat diterima dan tersebar ditengah masyarakat. (Ardianto, 2011)

Dinamika dakwah Ustadz Irfan Amali juga menggambarkan proses difusi inovasi. Dalam konteks ini, inovasi dakwah yang diusung melalui

berbagai macam ragam penyampaian dakwah yang bertujuan untuk mencapai audiens yang diterapkan menjadi penting untuk memahami nilai nilai islam dapat diintegrasikan, serta diterima baik oleh mad'u di Pondok Pesantren Welas Asih Garut.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Welas Asih, Sukarasa, Samarang, Gaurt, Jawa Barat. Pondok Pesantren Welas Asih dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang aktif dalam dakwah dan memiliki pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hal ini menjadikannya tempat yang ideal untuk meneliti bagaimana dakwah berkembang di lingkungan pesantren yang tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional sambil memanfaatkan media modern. Pondok Pesantren Welas Asih juga merepresentasikan dinamika dakwah berbasis pendidikan, kultural, dan sosial. Dengan memilih lokasi ini, penelitian dapat mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam diajarkan dan disebarkan dalam konteks kehidupan pesantren, serta bagaimana keterlibatan sosial pesantren dalam komunitas sekitar dapat diperkuat melalui media digital.

Dengan demikian Pondok Pesantren Welas Asih Garut menjadi lokasi yang tepat untuk penelitian ini, karena menawarkan perspektif yang komprehensif dalam melihat hubungan antara dakwah, pendidikan islam, serta ragam penyampain lainnya sebagai bagian dari strategi dakwah modern.

### 1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Pendekatan penelitian ini menggunakan paradigma konstruktif. Paradigma konstruktif merupakan pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada bagaimana individu maupun kelompok menciptakan dan membentuk makna terhadap realitas sosial. Pendekatan ini beranggapan bahwa realitas tidak bersifat atau objektif, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman yang dialami oleh individu. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan ini bersifat subjektif, menelusuri sudut pandang partisipan, serta bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. (Creswell, 2014)

Selain itu, pendekatan paradigma konstruktif ini juga mengedepankan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan interaksi yang terjadi dalam praktik dakwah. Dalam penelitian ini, interpretasi terhadap data yang dikumpulkan dilakukan melalui analisis mendalam. (Ali Chozin, 2013). Dimana peneliti berupaya memahami makna yang diberikan oleh objek penelitian terhadap strategi dan nilai-nilai islam yang diajarkan. Konstruktif dalam penelitian ini merujuk pada proses membangun pemahaman berdasarkan interaksi dan persetujuan bersama antara peneliti dan objek penelitian.

Data akan dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara mendalam untuk menggali persepsi mad'u terhadap dakwah yang dilakukan. Dan catatan kegiatan juga akan dilakukan untuk memahami bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan. Pendekatan dan paradigma ini

dipilih karena memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai proses dinamis dakwah Ustadz Irfan Amali, serta bagaimana konteks sosial dan kultural mempengaruhi penerimaan nilai-nilai Islam oleh santri di Pondok Pesantren Welas Asih Garut. (Amar, 2018)

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sejalan definisi tersebut, Sugiyono menyatakan metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma positivisme, dimana dalam memandang gejala lebih bersifat tunggal, statis, dan konkrit. Dalam penelitian kualitatif juga, pengumpulan dilakukan oleh peneliti sendiri baik dengan cara pengamatan maupun wawancara terhadap informan. Dengan kata lain, peneliti sendiri bisa dengan bantuan orang lain bertindak sebagai instrumen dalam mengumpulkan data.

Penelitian kualitatif menuntut bahwa kenyataan – kenyataan dipandang sebagai keutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Penelitian

kualitatif menekankan kondisi yang sebenarnya atau apa adanya dari objek yang diteliti agar konteksnya tidak mengalami perubahan. Sebab konteks, ruang dan sosial budaya bersifat determinatif terhadap kebenaran informasi atau data yang akan dicari. (Dr. H. Zuchri Abdussamad, 2021)

Adapun Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan langsung dari lingkungan alami dan dianalisis secara induktif, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai konteks yang sedang diteliti. (Creswell, 2014)

Dengan demikian, metode kualitatif memungkinkan penelitian ini untuk memahami secara mendalam inovasi dakwah yang dilakukan Ustadz Irfan Amali, karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses, makna, dan interaksi dalam dakwahnya. Penelitian ini mengandalkan wawancara dan observasi untuk memahami bagaimana dakwah dilakukan di pondok pesantren Welas Asih Garut. Dengan penelitian ini peneliti dapat mengungkap inovasi dakwah yang diterapkan serta dampaknya dalam konteks pendidikan Islam.

#### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1) Jenis Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yakni data yang berbentuk deskriptif. Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeskplorasi

atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dan partisipan dibawah studi. (Meleong, 2007)

Pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitiannya, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Hal ini juga berdasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah. Dan bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang Dinamika Dakwah Ustadz Irfan Amali.

## **2) Sumber Data**

Sumber data merupakan sumber – sumber yang menjadi acuan data tentang permasalahan yang diteliti dapat diperoleh. Sumber data yang diteliti ada dua, yaitu data primer dan juga data sekunder:

### **(1) Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari Ustadz Irfan Amali secara personal melalui wawancara dan observasi mendalam. Wawancara ditunjukkan untuk mengumpulkan

informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi mengenai ucapan, tindakan, perilaku dari interaksi dan pengalaman pribadi. Pengamatan langsung dimaksud untuk mendapatkan data secara mendalam dengan mengalami gejala atau peristiwa yang terjadi selama perubahan perilaku.

(2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari mad'u atau santri. Selanjutnya data diperoleh dari berbagai literatur dan referensi seperti buku, jurnal, dan setiap artikel yang mempunyai informasi terkait dengan masalah yang diteliti.

### **1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian**

#### **1) Informan dan Unit Analisis**

Informan dalam penelitian ini terdiri dari Ustadz Irfan Amali dan santri di Pondok Pesantren Welas Asih Garut. Unit analisis dalam penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana dinamika dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Irfan Amali dapat mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai Islam di kalangan santri. Penelitian ini juga mencakup analisis terhadap interaksi yang terjadi antara Ustadz Irfan Amali dengan mad'u, serta pengaruhnya terhadap pengembangan pemikiran keagamaan di pesantren Welas Asih Garut.

#### **2) Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian ini pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Yaitu Ustadz

Irfan Amali sebagai tokoh utama dalam penelitian ini, yang memiliki peran sentral dalam inovasi dakwah di Pondok Pesantren Welas Asih Garut. Selanjutnya santri yang terlibat dalam aktivitas dakwah dan pendidikan di pesantren untuk mengetahui dampak serta efektivitas metode yang diterapkan.

### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun data yang diperlukan oleh peneliti dapat diperoleh melalui beberapa kegiatan teknik pengumpulan data yang akan digunakan sebagai berikut:

#### **1) Observasi**

Observasi adalah metode yang disengaja dan sistematis tentang proses dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Irfan Amali di Pondok Pesantren Welas Asih. Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui pengamatan kegiatan dakwah secara langsung, melihat interaksi antara Ustadz dan Mad'u, serta mencatat dinamika yang terjadi selama sesi dakwah. Penelitian ini juga menerapkan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan dakwah tetapi tidak berinteraksi langsung untuk menjaga objektivitas. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami atmosfer sosial dan keagamaan yang ada di pesantren.

#### **2) Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang pandangan dan pengalaman informan terkait dakwah Ustadz Irfan Amali. Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam, yang

memberikan kesempatan bagi informan untuk menjelaskan pendapatnya secara terbuka. Pertanyaan yang digunakan bersifat terbuka agar informan dapat bebas menjelaskan perspektif terkait bagaimana dakwah tersebut memengaruhi hidup mereka. Seluruh wawancara akan didokumentasikan dalam bentuk catatan dan rekaman audio, yang kemudian akan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama mengenai dampak dakwah.

### **1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Peneliti akan menerapkan triangulasi dengan mencari berbagai perspektif lain guna memverifikasi temuan, menggunakan referensi seperti buku, jurnal, serta metode lain seperti observasi dan wawancara mendalam. Triangulasi sendiri merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data utama sebagai alat pembanding. (Hisyam, 2019).

Triangulasi merupakan proses penentuan keabsahan data dengan melakukan pengecekan ulang atau verifikasi terhadap setiap informasi dan data yang diperoleh guna memastikan validitasnya. Pada dasarnya, triangulasi berfungsi sebagai metode pemeriksaan untuk menilai apakah data tersebut benar-benar akurat dalam merepresentasikan fenomena dalam suatu penelitian, yang dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. (Agustina, 2021). Selain itu, triangulasi dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber: membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti Ustadz Irfan Amali dan santri. Dengan membandingkan

perspektif dari berbagai pihak, penelitian dapat memperoleh informasi yang lebih objektif dan akurat.

- 2) Triangulasi teknik: menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, dan observasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias yang muncul jika hanya menggunakan satu teknik tertentu.
- 3) Triangulasi waktu: melakukan pengumpulan data dalam periode waktu yang berbeda guna melihat konsistensi informasi yang diberikan oleh informan. Hal ini memastikan bahwa data yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh faktor situasional atau perubahan persepsi dalam waktu singkat.

Melalui penerapan triangulasi ini, penelitian dapat meningkatkan kredibilitas dan keakuratan temuan terkait dinamika dakwah Ustadz Irfan Amali dalam lingkupan pondok Pesantren Welas Asih Garut.

#### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Dalam kesimpulan ini, analisis data dilakukan dengan kesimpulan induktif. Artinya, peneliti tidak hanya mengumpulkan data atau fakta untuk membuktikan atau menolak teori serta konsep terkait dinamika dakwah Ustadz Irfan Amali, tetapi juga berusaha menggali berbagai fakta yang beragam untuk dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih bermakna. Penelitian ini akan menerapkan metode analisis data Miles dan Huberman, yang mencakup beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### 1) Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk menyortir dan mengelompokkan data yang telah diperoleh. Proses ini mencakup peringkasan, pemilihan informasi utama, serta pemfokusan pada aspek-aspek penting dengan mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan Kesimpulan yang lebih jelas, memudahkan peneliti dalam pengumpulan data berikutnya, serta memfasilitasi pencarian data tambahan jika diperlukan.

### 2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dalam kesimpulan. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mengidentifikasi pola-pola yang bermakna serta memberikan dasar untuk pengambilan tindakan. Menurut Sutopo dan Harsono, data dapat disajikan berbagai bentuk, seperti narasi teks, gambar, skema, sebagai bagian dari narasi.

### 3) Menarik Kesimpulan

Tahap ini merupakan kesimpulan akhir dalam analisis data, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan yang diperoleh merupakan hasil dari proses analisis kritis terhadap data yang telah dikaji, sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai sejauh mana suatu teori diimplementasikan.

(Ritonga, 2020)